

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I menjelaskan latar belakang permasalahan bencana, yang terdiri dari permasalahan bencana di Dunia, ASIA, Indonesia, kesiapsiagaan erupsi merapi, fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Balerante, dan fenomena-fenomena pada lansia dalam kesiapsiagaan menghadapi erupsi merapi.

A. Latar Belakang

United Nations International Strategy for Disaster Reduction Secretariat (UNISDR, 2011) menjelaskan bencana merupakan gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri. *Emergency Events Database* (EM-DAT) mencatat, sejak tahun 1994 hingga 2013 telah terjadi bencana alam di seluruh dunia sebanyak 6.873 bencana (*The Centre for Research on the Epidemiology of Disaster/ CRED, 2015*). EM-DAT membagi jenis bencana menjadi dua, yaitu: bencana akibat alam (*biological, geophysical, hydrological, meteorological, climatological, dan Extra-Terrestrial*) dan bencana akibat teknologi (*Industrial accident, Transport accident, Miscellaneous accident*) (CRED, 2015). Bencana alam menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak kerusakan non materi maupun psikologis. Tingginya resiko bencana dipengaruhi oleh jenis bencana, lokasi timbulnya bahaya, durasi bencana, besarnya bencana, dan kerentanan populasi dalam bencana (CERD, 2015)

National Disaster Management Authority/ NDMA (2014) menempatkan wanita, anak-anak, lanjut usia (lansia), dan orang cacat sebagai kelompok yang rentan dalam bencana. *United Nations Population Found/ UNFPA* (2012) mencatat, jumlah lanjut usia di seluruh dunia (umur lebih dari 60 tahun) mencapai 810 juta, atau sekitar 11.5% dari populasi global dan di perkirakan akan menjadi dua kali lipat pada tahun 2050. Kerentanan lanjut usia menghadapi bencana

disebabkan adanya penurunan fungsional, gangguan mobilitas fisik, penurunan fungsi kognitif, penurunan fungsi sensorik, kondisi emosional (gejala depresi), ketersediaan dan kesesuaian keluarga, dukungan sosial, kondisi kesehatan kronis, kondisi lingkungan, status gizi, keterbatasan sosial, juga keterbatasan ekonomi yang mengganggu kemampuan lansia dalam mempersiapkan bencana untuk merespon dan beradaptasi selama bencana terjadi (NDMA, 2014: *Centers for Disease Control and Prevention/ CDC: Lacas & Rockwood, 2012*). Bencana dapat terjadi diberbagai wilayah belahan dunia. EM-DAT mencatat terdapat tiga bencana terbesar yang terjadi antara tahun 1994 hingga 2013, yaitu: bencana tsunami di ASIA pada tahun 2004, Topan Nargis pada tahun 2008, dan Gempa Bumi di Haiti pada tahun 2010.

Gempa bumi melanda wilayah Haiti (2010) mengakibatkan 220.000 orang meninggal, 300.000 luka-luka, dan 7% diantara seluruh jumlah korban yang tercatat merupakan penduduk dengan usia lanjut (*Disaster Emergency Committee/ DEC, 2011*). Bencana alam sebelumnya juga terjadi di wilayah *Greater New Orleans* (GNO) yang dilanda banjir Badai Katrina (2005), mengakibatkan kematian terbesar dengan 75% korban meninggal merupakan mereka yang berusia diatas 60 tahun (*Adams et al, 2012*). Penelitian Chan dan Rhodes (2014) mendapatkan Badai Katrina mengakibatkan stress pasca trauma (*Post Trauma Syndrome/ PTS*), tekanan psikologis yang berdampak pada kesehatan mental. Badai Katrina berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, minum, perawatan medis, dan juga kehilangan harta benda. Bencana mempengaruhi berbagai negara di belahan dunia.

EM-DAT (2014) mencatat, wilayah ASIA dilanda sebanyak 2.778 bencana selama 20 periode terakhir. Jumlah populasi yang hidup di ASIA mencapai 60% atau sekitar 4.4 milyar dari seluruh penduduk yang terdapat di dunia, sehingga meningkatkan resiko akibat bencana di wilayah ASIA (*United Nations, 2015*). Beberapa Wilayah ASIA dengan bencana terbesar yaitu Negara Jepang dan Negara Nepal. Gempa Bumi Nepal (2015) mengakibatkan 8.219 orang meninggal, 17.866 orang luka-luka, dan 8,4% dari keseluruhan jumlah penduduk merupakan kelompok rentan dengan usia 60 tahun keatas (WHO; *Humanitarian crisis after the Nepal*

earthquakes, 2015). Gempa bumi dengan korban lansia juga terjadi pada tahun sebelumnya di Negara Jepang.

Data *National Police Agency* menunjukkan, Gempa Bumi yang mengakibatkan Stunami dan Kebocoran Nuklir di Jepang pada 11 Maret 2011 mengakibatkan 15.885 orang meninggal, 6.148 terluka, dan 2.626 orang hilang. Banyaknya korban meninggal dalam bencana Jepang 64.4% diantaranya merupakan lanjut usia lebih dari 60 tahun (Saki, 2015). Bencana alam di Jepang tersebut mengakibatkan sekitar 73,3% lansia mengalami disfungsi perilaku, perubahan aktifitas, isolasi sosial, stress dan terjadi tekanan psikologis pada saat di pengungsian, perubahan fungsi dalam kehidupan, dan adanya rasa sedih yang berkelanjutan akibat kehilangan anggota keluarga maupun harta benda (*Help Age International*, 2013; Goodwin *et al*, 2015). Bencana yang melanda Jepang juga mengakibatkan gangguan mental, yang berakibat pada bunuh diri yang dilakukan oleh lansia di Jepang (Suzuki, *et al*, 2011). Bencana juga melanda beberapa negara di ASIA selain Jepang, yaitu: Indonesia, Bangladesh, Iran, Pakistan, Philipphine, India, China, Sri Lanka, Myanmar, dan juga Afganistan (*Maplecroft*, 2010)

Hasil penelitian *Maplecroft* (2010), Indonesia tercatat sebagai negara dengan bencana yang beresiko ekstrim, yang menduduki peringkat kedua setelah Bangladesh. Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan kejadian bencana dari tahun 2000 hingga 2014 terjadi sekitar 1000 peristiwa bencana di seluruh wilayah Indonesia (GEMA BNPB, 2015). Indonesia merupakan wilayah Negara kepulauan yang terletak pada tiga pertemuan lempeng tektonik aktif, yaitu lempeng Indo-Australia, lempeng Euro-Asia, dan Lempeng Pasifik, serta berada pada “*Ring of Fire*” atau sabuk vulkanik (*volcanic art*) (Kurniawan, dkk : Indeks Resiko Bencana Indonesia/IRBI, 2013). Kondisi Geografis tersebut mengakibatkan Indonesia berpotensi dan rawan bencana seperti Gunung Meletus, Gempa Bumi, Tsunami, Banjir, dan Tanah Longsor. Indonesia memiliki 129 gunung berapi aktif yang merupakan 13% gunung berapi aktif yang terdapat diseluruh dunia dan 500 gunung berapi tidak aktif yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia (IRBI, 2014).

Gunung berapi di Indonesia yang mengalami peningkatan aktifitas dan erupsi pada 10 tahun terakhir diantaranya yaitu Letusan Gunung Merapi (2010), Gunung Sinabung (2013), Gunung Kelud (2014), Gunung Sangeangapi (2014), Gunung Slamet (2014), dan Gunung Gamalama (2014) (BNPB, 2014). Data BNPB (2015) mencatat, hingga 30 Juni 2015 jumlah pengungsi akibat Erupsi Gunung Sinabung mencapai 10.645 jiwa yang terdiri dari 3.150 kepala keluarga. Jumlah pengungsi tercatat sejak September 2013 hingga Februari 2014 yang termasuk dalam kelompok rentan yaitu lansia sebanyak 1.414 orang, ibu hamil sebanyak 142 orang, bayi sebanyak 899 orang yang tersebar di 33 titik pengungsian. BNPB per tanggal 12 Februari 2014 mencatat, jumlah korban meninggal akibat erupsi Gunung Sinabung sebanyak 17 orang. Sigalingging (2016) menemukan sebanyak 76,7% lansia di posko pengungsian Universitas Karo/ UKA mengalami depresi ringan hingga berat akibat erupsi Gunung Sinabung.

Letusan Gunung Kelud (2014) mengakibatkan 7 orang meninggal, 90 ribu orang mengungsi, dan lebih dari 17 ribu rumah rusak. GEMA BNPB tahun 2015 memaparkan, jumlah total penduduk terpapar bahaya kelas tinggi sebanyak 261 ribu jiwa dan penduduk yang terpapar bahaya kelas sedang yaitu sebanyak 935 ribu jiwa. Banyaknya penduduk kelompok rentan yang terpapar bahaya kelas tinggi sebanyak 56 ribu jiwa, meliputi kelompok balita, lansia, dan penyandang disabilitas, yang merupakan 0,58% dari jumlah keseluruhan penduduk yang terpapar bahaya. Jumlah lansia dalam kelompok rentan akibat Letusan Gunung Kelud menjadi yang terbanyak dibandingkan dengan kelompok balita maupun penyandang disabilitas, yaitu sebanyak 30 ribu jiwa. Erupsi gunung berapi aktif yang lain, juga tersebar di beberapa Provinsi di seluruh Indonesia.

Provinsi yang mempunyai penduduk dengan resiko paparan bahaya gunung api kelas tinggi dan sedang yaitu: Provinsi Aceh, Maluku, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, NTT, Sumatra Barat, Sulawesi Utara, dan DI Yogyakarta (GEMA BNPB, 2015). BNPB (2011) mencatat, seluruh kejadian bencana geologi (gempabumi, tsunami, gunung meletus) pada tahun 2010, sebesar 0,5% kejadian bencana merupakan akibat dari gunung berapi, dengan jumlah kerugian bencana lebih besar dibandingkan dengan jumlah kerugian akibat bencana hidrometeorologi (Banjir, kekeringan, tanah longsor, puting beliung, gelombang pasang). Badan

Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BARKONAS PB) tahun 2007 menyatakan: terdapat empat faktor utama yang menimbulkan banyak korban dan kerugian besar dalam kejadian bencana, yaitu: kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya (*hazards*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan kualitas sumber daya alam (*vulnerability*), kurangnya informasi atau peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidakpastian, dan juga ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Gunung berapi yang tersebar di berbagai Provinsi dengan kepadatan penduduk tinggi, meningkatkan resiko bencana alam yang terjadi di Indonesia. Indonesia melakukan berbagai upaya penanggulangan bencana untuk mengurangi dampak bencana alam yang terjadi, baik dengan upaya yang dilakukan dan dijalin secara global maupun nasional.

Upaya Penanggulangan Bencana Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 nomor 24 tahun 2007 sebagai bentuk implementasi dari komitmen Indonesia terhadap dunia internasional yang termasuk dalam *Sendai Framework 2015-2030* yang merupakan penerus dari Kerangka Aksi *Hyogo Framework for Action/ HFA 2005-2015*. Upaya Penanggulangan Resiko Bencana (PRB) juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008, dan Peraturan-Peraturan Pemerintah serta Peraturan Presiden nomor 8 tahun 2008 yang merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007, sehingga terbentuklah BNPB (Rencana Nasional Penanggulangan Bencana/ RENAS PB, 2010). Implementasi yang dilakukan BNPB sebagai upaya penanggulangan bencana yaitu dengan memadukan upaya-upaya penanganan dan pengurangan resiko bencana secara komprehensif dan sistematis dengan didukung oleh suatu komitmen yang kuat dari semua pihak (*Stakeholders*). BNPB memaparkan, untuk mengurangi resiko bencana, maka dilakukan beberapa program baik Program Generik maupun Program Teknis sebagai langkah operasional dari kebijakan dan strategi dengan skala prioritas yang didasarkan atas perumusan visi, misi, tujuan, sasaran yang telah ditetapkan, sehingga sesuai dengan kebijakan rekonstruksi (RENAS PB, 2010). Upaya penanggulangan yang dilakukan BNPB dilaksanakan pada berbagai wilayah seluruh Indonesia, termasuk bencana erupsi Gunung Merapi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah.

Provinsi Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi tertinggi dengan jumlah penduduk terpapar bahaya akibat gunung berapi, yaitu sebesar 25,85% (GEMA BNPB, 2015). Hasil perhitungan Kajian Resiko Bencana BNPB (2011) menunjukkan, jumlah penduduk kelompok rentan yang terpapar bahaya gunung api kelas tinggi sebanyak 56 ribu jiwa atau 0.13% dari total jumlah penduduk terpapar. Paparan gunung api mengakibatkan kelompok lansia menjadi proporsi terbesar dengan jumlah sebanyak 30 ribu jiwa. Erupsi Gunung Merapi mengakibatkan 39,1% lansia mengalami depresi sedang – berat dan sebanyak 34,8% mengalami depresi ringan (Wulandari, 2015; Purwatiningsih, 2015). Dampak Erupsi Gunung Merapi juga menyebabkan perubahan kualitas hidup pada lansia, penelitian Rosella (2015) menunjukkan bahwa, kualitas hidup pada lansia paska erupsi Gunung Merapi secara umum dalam kategori buruk. Gunung merapi terletak di 3 wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yaitu: Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. GEMA BNPB (2011) mencatat, Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah korban terbanyak di Indonesia akibat bencana.

BNPB (2010) mencatat, erupsi Gunung Merapi tahun 2010 di Kabupaten Klaten mengakibatkan 36 orang meninggal, 30 orang luka-luka (rawat inap) dan 4.321 orang mengungsi. Kecamatan kemalang terdiri dari 13 Desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ km² (Badan Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Kecamatan kemalang terdiri dari 13 Desa dan jumlah penduduk berdasarkan sensus pada tahun 2010 mencapai 35.446 jiwa dengan kepadatan penduduk 686 jiwa/ km² (Badan Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Jumlah lansia di Kecamatan Kemalang yang terdampak erupsi merapi (2010) sebanyak 3.687 jiwa. Data puskesmas kemalang mencatat, terdapat 10 penyakit terbesar di pengungsian erupsi Gunung Merapi, yaitu: hipertensi, *gastritis*, *myalgia*, gatal, ISPA, *cepalgia*, *influenza*, gigi, jatuh, dan *arthritis*. Desa Balerante termasuk dalam wilayah Range II dengan resiko terkena dampak erupsi merapi paling tinggi di Kecamatan Kemalang.

Luas wilayah Desa Balerante yaitu 831,1 Ha, dengan 14 dukuh yang terdiri dari 8 RW dan 17 RT. Penduduk Desa Balerante yaitu 1771 jiwa, dengan 168 jiwa diantaranya merupakan penduduk lanjut usia dengan umur 60-74 tahun (Badan

Pusat Statistik/ BPS Klaten, 2015). Salah satu Perangkat Desa Balerante menjelaskan, kejadian bencana erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan 4 orang meninggal, 3 diantaranya merupakan penduduk usia lanjut. Perangkat Desa Balerante menjelaskan, salah satu faktor yang menyebabkan korban meninggal pada erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 yaitu akibat adanya awan panas (wedus gembel) yang turun ke wilayah Desa Balerante, sehingga mengenai warga yang tidak mau di evakuasi ke daerah yang lebih aman. Wedus Gembel merupakan produk letusan Gunung Merapi, terdiri dari abu vulkanik yang mengakibatkan masalah kesehatan khususnya menyebabkan iritasi pada paru-paru, kulit dan mata (*The International Volcanic Health Hazard Network* dalam Suryani, 2014), abu vulkanik yang terhirup lansia dapat mengakibatkan iritasi selaput lender, batuk berdahak, mengi, sesak napas, dan iritasi saluran pernafasan yang dapat mengancam jiwa.

Erupsi Gunung Merapi mengeluarkan jutaan meter kubik material panas berupa lava yang terdiri dari batu, kerikil, pasir, dan abu. BPTK Yogyakarta (2010) mencatat, material erupsi merapi (2010) keluar dengan suhu yang sangat tinggi (sekitar 900°C). Erupsi merapi (2010) menimbulkan lontaran vulkanik setinggi 6.5 km dari puncak merapi, dan awan panas meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi hingga jarak 14 km ke arah selatan (GEMA BNPB, 2011). BNPB (2010) dalam Susilo dan Rudiarto (2014) menuliskan, abu vulkanik di Desa Balerante berkisar antara 4-13 cm, sehingga merusak lahan pertanian di Desa Balerante. Badan Geologi (2010) mencatat, volume endapan erupsi Gunung Merapi sekitar 150 juta m³, berpotensi menyebabkan aliran lahar jika terjadi hujan dengan intensitas tinggi, dapat mengancam pemukiman penduduk serta masyarakat yang sedang beraktifitas di bantaran sungai-sungai yang berhulu di puncak Gunung Merapi. Wilayah bahaya lahar berada pada jarak 300 meter dari bibir sungai yang berhulu di puncak Gunung Merapi, salah satunya yaitu kali woro yang berada di Kabupaten Klaten, sehingga perlu di lakukan upaya kesiapsiagaan untuk mengurangi dampak dari erupsi Gunung Merapi.

Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (BARKONAS PB, 2007). Kesiapsiagaan merupakan

bagian dari manajemen bencana sebagai kegiatan dalam upaya mengurangi resiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya bencana. Kesiapsiagaan di dalam masyarakat ditekankan pada kemampuan dalam melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat, seperti: peringatan dini, tindakan saat kejadian bencana, tindakan evakuasi, dan tindakan yang harus dilakukan segera setelah bencana (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia : *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization : International Strategy for Disaster Reduction /LIPI-UNESCO/ ISDR, 2006*). Parameter kesiapsiagaan didalam masyarakat berdasarkan pengembangan dari *framework* yang melibatkan berbagai komponen dengan latar belakang berhubungan dengan kebencanaan dan kesiapsiagaan, maka disepakati lima faktor kritis kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam, yaitu: Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, Kebijakan dan panduan, Rencana untuk keadaan darurat bencana, Sistem peringatan bencana, dan Kemampuan untuk mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO/ ISDR, 2006).

Upaya kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana melibatkan dan dipengaruhi oleh *Stakeholders* yang berperan aktif di dalamnya. LIPI-UNESCO/ ISDR (2006) membagi *Stakeholders* berdasarkan tingkat kepentingan, tanggungjawab, dan sensitifitasnya menjadi 2 bagian, yaitu *Stakeholders* utama yang meliputi: Individu dan rumah tangga, Pemerintah, dan Komunitas sekolah, sedangkan *Stakeholders* pendukung terdiri dari: Kelembagaan masyarakat (PKK, karangtaruna, majelis taklim, kerapatan adat, dll), LSM dan Ornop, Kelompok profesi, dan Pihak swasta. Individu dan Rumah tangga menjadi salah satu *Stakeholders* utama yang merupakan ujung tombak, subyek, dan objek dari kesiapsiagaan yang berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana. Kesiapsiagaan dalam masyarakat, melibatkan individu dan rumah tangga yang terwadahi dalam sebuah keluarga, yang merupakan unit dasar dalam masyarakat. Keluarga berperan aktif dalam upaya pengurangan resiko bencana yang terjadi di lingkungan yang dapat berdampak pada anggota keluarganya, sehingga sebuah keluarga harus mengupayakan kesiapsiagaan dalam rumah tangganya untuk menghadapi bencana.

B. Rumusan Masalah

Data BNPB tahun 2010 menggambarkan, Desa Balerante Kecamatan Kemalang merupakan wilayah Range II yang terkena dampak langsung erupsi Gunung Merapi. Data BPS Kabupaten Klaten (2015) mencatat, jumlah penduduk Desa Balerante sebanyak 1771 jiwa, dengan 168 jiwa diantaranya merupakan penduduk lansia. Perangkat Desa Balerante mengungkapkan, 3 diantara 4 korban meninggal erupsi Gunung Merapi (2010) merupakan penduduk lansia. Erupsi merapi (2010) menghasilkan awan panas (wedus gembel), lontaran material peristaltik dan potensi lahar dingin ketika terjadi hujan dengan curah tinggi. Pengalaman erupsi Gunung Merapi (2010), banyak lansia yang tidak dapat mengevakuasi diri secara mandiri karena lokasi pengungsian yang cukup jauh dan penurunan fisik secara fisiologis, sehingga banyak lansia di Desa Balerante menunggu adanya evakuasi yang dilakukan pemerintah (studi pendahuluan 4 dan 7 maret 2016). Erupsi Gunung Merapi (2010) mengakibatkan lansia mengungsi ke tempat yang telah disediakan oleh pemerintah, terpisah dari keluarganya, gatal-gatal, sesak nafas, cemas, sulit tidur, sedih, takut dan rasa was-was akibat kehilangan rumah dan ternaknya yang merupakan sumber penghasilan keluarga (studi pendahuluan 18 April 2016).

Pemenuhan kebutuhan dasar lansia selama di pengungsian, seperti makan, minum, kamar mandi, toilet, pakaian tercukupi, disediakan pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah maupun relawan. Erupsi Gunung Merapi menimbulkan rasa takut pada lansia hingga sekarang, jantung terasa berdebar-debar jika mengingat suasana panik ketika awan panas dan gemuruh suara lontaran material Gunung Merapi mulai turun ke wilayah Desa Balerante. Pengalaman erupsi Gunung Merapi (2010) menjadi pedoman penyelenggaraan kesiapsiagaan sebagai upaya pengurangan resiko bencana yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui BPBD Kabupaten Klaten maupun lembaga-lembaga non pemerintah lain dengan melakukan pelatihan dan simulasi. Warga Desa Balerante telah mengetahui upaya kesiapsiagaan yang harus dilakukan pada saat terjadi erupsi Gunung Merapi, yang diwujudkan dengan upaya evakuasi diri, keluarga dan harta benda yang dapat diselamatkan, keluarga dengan lansia di Desa Balerante berupaya mengevakuasi

anggota keluarganya masing-masing menggunakan sepeda motor, sesuai dengan jumlah anggota keluarganya.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di Desa Balerante, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana Kesiapsiagaan Keluarga dengan Lanjut Usia pada Kejadian Bencana di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui kesiapsiagaan keluarga dengan lansia di Desa Balerante Kecamatan Kemalang dalam menghadapi bencana erupsi merapi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Penelitian yang dilakukan di Desa Balerante yaitu untuk:

- a. Menganalisis karakteristik responden keluarga dengan lansia dalam menghadapi resiko bencana akibat erupsi merapi.
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan lansia dalam menghadapi resiko bencana akibat erupsi merapi.
- c. Menganalisis pemahaman keluarga dengan lanjut usia terhadap kebijakan dan panduan yang digunakan dalam mengantisipasi dan menghadapi bencana alam.
- d. Menganalisis rencana kesiapsiagaan yang telah diterapkan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.
- e. Menganalisis sumber sistem peringatan dini yang didapatkan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.
- f. Menganalisis tingkat mobilisasi dan sumber daya yang terdapat di dalam keluarga dengan lanjut usia dalam menghadapi bencana.
- g. Menganalisis hubungan pendidikan dan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.
- h. Menganalisis hubungan tipe keluarga dan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.

- i. Menganalisis hubungan pendapatan dan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.
- j. Menganalisis hubungan antara APGAR keluarga (lansia) dan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Keluarga

Hasil penelitian ini sebagai dasar acuan meningkatkan kesiapsiagaan keluarga dengan lansia dalam menghadapi bencana akibat adanya erupsi merapi.

2. Perawat komunitas

Hasil penelitian ini sebagai dasar untuk perawat komunitas dalam tanggung jawabnya dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan usia dalam menghadapi bencana.

3. Tim siaga bencana desa

Hasil penelitian ini sebagai dasar acuan bagi tim siaga bencana setempat agar dapat mempunyai data jumlah kelompok rentan terutama lansia dalam bencana akibat erupsi merapi dan agar dapat lebih memperhatikan evakuasi terhadap lansia sebagai kelompok rentan dalam bahaya erupsi merapi. Sebagai acuan dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

4. Peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang berhubungan dengan erupsi merapi.

E. Keaslian

1. Ulfah, Z (2015). Dengan judul *Kesiapsiagaan Masyarakat Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang dalam Menghadapi Bencana Gunung Merapi*. Jenis penelitian ini menggunakan Studi Deskriptif kuantitatif-kualitatif dengan analisa data secara deduktif. Metode yang digunakan peneliti yaitu dengan melakukan survai, wawancara, penyebaran kuasioner dan melakukan observasi.

Teknik sampling yang digunakan adalah *quota accidental random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 488 kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi pendidikan dan pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan. Peneliti menyimpulkan, pengalaman bencana di masa lalu menyebabkan masyarakat kecamatan Dukun menjadi lebih siap siaga dalam menghadapi bencana, dengan adanya tokoh panutan dalam masyarakat, dan juga nilai-nilai gotong royong yang di terapkan.

2. Wimbardana. R, dkk (2013). Dengan judul *Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bahaya Lahar Dingin Gunung Merapi*. Jenis penelitian ini menggunakan Studi Literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data dari instansi, observasi lapangan dan dengan penyebaran kuisioner kepada sejumlah masyarakat di bantaran Sungai Kali Putih. Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas masyarakat di sekitar Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi sudah melakukan tindakan kesiapsiagaan untuk melindungi jiwa dari ancaman lahar dingin akibat erupsi merapi.
3. Permanasari. A dan Sunarto (2011). Dengan judul *Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sleman*. Jenis Penelitian ini menggunakan Studi Kasus dengan Analisis Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Metode Observasi Nonpartisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, member check, dan triangulasi. Subyek dalam penelitian merupakan pelaku pelaksanaan kegiatan pada desa siaga, sedangkan objek pada penelitian ini adalah situasi sosial dalam pelaksanaan kegiatan. Peneliti menyimpulkan pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan yang terdapat di Desa Umbulharjo sudah baik, namun tidak diikuti dengan pelaksanaan desa siaga secara umum.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, variable penelitian, dan juga teknik sampling yang digunakan dalam penelitian.